

Islamisasi Indonesia dan Asia Tenggara: Analisis Geokultural dan Dinamika Sosial-Keagamaan

Muhammad Muqronul Faiz

email: muqfaiez@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**corresponding author*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dan Asia Tenggara *dengan* menekankan faktor geokultural, jalur transmisi, serta dinamika sosial-keagamaan yang menyertainya. Kawasan Asia Tenggara memiliki posisi geografis strategis yang menjadikannya ruang pertemuan berbagai peradaban melalui jaringan perdagangan maritim, migrasi, dan interaksi budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber sejarah klasik dan kajian kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa islamisasi di kawasan ini tidak berlangsung secara tunggal dan seragam, melainkan melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah kultural, perkawinan, pendidikan, serta peran elite politik lokal. Islam berkembang secara adaptif dengan berinteraksi dengan budaya setempat, sehingga melahirkan corak Islam yang beragam dan moderat. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa Islam di Indonesia dan Asia Tenggara tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan kultural yang membentuk identitas masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif geokultural dalam memahami sejarah Islam di Asia Tenggara sebagai proses dialogis antara agama, budaya, dan struktur sosial yang terus berlanjut hingga masa kontemporer.

Kata Kunci: Islamisasi; Indonesia dan Asia Tenggara; Perspektif Geokultural; Dinamika Sosial-Keagamaan.

Abstract: *This study examines the process of the introduction and development of Islam in Indonesia and Southeast Asia by emphasizing geocultural factors, transmission routes, and socio-religious dynamics. Southeast Asia occupies a strategic geographical position that has long functioned as a crossroads of civilizations through maritime trade networks, migration, and cultural interaction. This research employs a library-based method with a descriptive-analytical approach, drawing on classical historical sources and relevant contemporary scholarship. The findings indicate that Islamization in the region did not occur through a single or uniform pattern, but rather through multiple channels, including trade, cultural preaching, intermarriage, education, and the involvement of local political elites. Islam developed in an adaptive manner through engagement with local cultures, resulting in diverse and moderate expressions of Islamic practice. These dynamics demonstrate that Islam in Indonesia and Southeast Asia emerged not only as a religious system but also as a social and cultural force shaping collective identities. By*

Copyright: © 2026. The authors.

Al-Afham: Journal Of Islamic Studies is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

adopting a geocultural perspective, this study highlights Islamization as a dialogical process between religion, culture, and social structures that continues into the contemporary period.

Keywords: *Islamization; Indonesia and Southeast Asia; Geocultural Perspective; Socio-Religious Dynamics.*

Pendahuluan

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yakni penyusunan kembali atas apa yang telah dipikirkan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia. Adapun penegasan pada penyusunan kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu itu sendiri, namun menghadirkan kembali berdasarkan kepentingan masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang.¹ Oleh karenanya, adanya kajian, penulisan dan pelacakan kesejarahan guna kepentingan serta yang lebih penting daripada itu ialah dinamika peradaban yang terjadi sebagai dampak peradaban masa kini.²

Asia Tenggara adalah sebuah kawasan yang terletak di wilayah benua Asia sebelah Tenggara. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Republik Rakyat Cina di sebelah Utara, Samudra Pasifik di sebelah Timur, Samudra Hindia di sebelah Selatan dan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia, Teluk Bengala dan Anak Benua India. Secara geografis, negara-negara di kawasan Asia Tenggara terbagi menjadi Asia Tenggara Daratan (ATD) yang terdiri dari beberapa Negara yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Kedua, Asia Tenggara Maritim (ATM) yang terdiri dari: Brunei, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Timor Leste.³

Laporan Ramli mengatakan Asia Tenggara memiliki sepuluh karakter yang mempengaruhi Islam di Asia Tenggara masa kini, selain pada kawasan lima diantaranya mempengaruhi pada sejarah yakni pada era pra Hindu-Buddha, era Hindu-Buddha, era Islam, era Kolonial dan Eropa, dan yang terakhir era kebangkitan Indonesia.⁴ Berangkat dari hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuk dan perkembangan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara dengan menekankan pada faktor geokultural, jalur transmisi, serta dinamika sosial-keagamaan yang menyertainya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai saluran islamisasi yang terjadi, seperti perdagangan, dakwah kultural, perkawinan, pendidikan, serta peran elite politik lokal, serta menjelaskan bagaimana Islam beradaptasi dengan

¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (PT RajaGrafindo Persada, 2015), 5.

² Prof DR Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005), 15.

³ Asep Ahmad Hidayat; Dadan Rusmana; Samsuddin; Ajid Hakim; Beni Ahmad Saebani, *Studi Islam di Asia Tenggara / Asep Ahmad Hidayat* (Pustaka Setia, 2014).

⁴ Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Ciputat School, 2016), 27–33.

budaya lokal sehingga membentuk corak keislaman yang beragam dan moderat di kawasan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Asia Tenggara Sebelum Masuknya Islam

Asia Tenggara seperti dengan kawasan lainnya memiliki sejarah perkembangan dan perubahan padaawasannya. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yakni penyusunan kembali atas apa yang telah dipikirkan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia. Adapun penegasan pada penyusunan kembali masa lalu ialah menghadirkan kembali berdasarkan kepentingan masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang.⁵ Adanya kajian, penulisan dan pelacakan kesejarahan guna kepentingan dan kemanfaatan di dalamnya serta dinamika peradaban yang terjadi sebagai dampak peradaban masa kini.⁶

Pembicaraan kesejarahan Asia Tenggara memiliki irisan tentang kajian corak keislaman Asia Tenggara dari sudut pandang perkembangan dan pembentukannya. Sebelum membicarakan keislaman dari jalur masuknya, pembahasan akan diarahkan pada modal dasar yang dimiliki bangsa Asia Tenggara sebagai acuan pembentukan dan perkembangan Islam. Asia Tenggara sebelum masuknya Islam memiliki kondisi dengan sistem budaya dan agama yang sudah cangguh serta kaum elit yang berpikiran cukup maju.⁷

Budaya dan kepercayaan pada era ini adalah produk asli, bukan budaya yang mengisi atau budaya yang bercampur (akulturasi), dan sampai hari ini mereka masih ada dan mempertahankan budaya mereka, seperti masyarakat Tengger, Samin, Dayak, Badui dan yang lainnya. Adapun kepercayaan yang kemudian mempengaruhi adat dan budayanya terbagi dalam; *Animisme*, *Dinamisme*, *Veteisme*, dan *Shammanisme*. Era ini pada umumnya merupakan masyarakat yang primitif, namun adanya persamaan dalam hal persatuan, individu yang saling terkait dan tunduk dalam aturan bersama, dan kebersamaan yang melampaui kepentingan pribadi. Hal ini menunjukkan sampai hari ini masih adanya rasa persatuan dan rasa kebersamaan di bangsa Asia Tenggara.⁸

Masyarakat Asia Tenggara juga memiliki ciri khas yang menonjol, yakni ikatan solidaritas dan hubungan pertalian darah yang kuat. Pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Selain itu, seni tari, musik tradisional, dan kesenian lokal lainnya digunakan sebagai sarana upacara ritual keagamaan untuk mendatangkan ruh nenek moyang.⁹ Hal ini merupakan sistem budaya yang

⁵ Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*, 4.

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 16.

⁷ M. C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Serambi Ilmu Semesta, 2013), 29.

⁸ Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasyura, 2007), 127-128.

⁹ Shodiq, *Potret Islam Jawa* (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 6.

mengakar kuat dalam Asia Tenggara. W Roberston Smith menyatakan bahwa upacara religi berfungsi sebagai motivasi tidak hanya untuk berbakti kepada dewa ataupun untuk mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama tersebut adalah bagian dari kewajiban sosial.¹⁰

Selanjutnya, Sistem budaya dan agama yang berpengaruh sebelum kedatangan Islam ke Asia Tenggara adalah Hindu-Buddha. Kedua agama tersebut sama-sama muncul dan berkembang dari India menuju ke penjuru dunia khususnya Asia Tenggara. Agama Hindu-Buddha merupakan kepercayaan spiritual sejak zaman pra-sejarah. Keduanya muncul dan berkembang di India sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.¹¹ Sistem kebudayaan dan agama Hindu-Buddha mulai sangat tampak pengaruhnya ketika muncul dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang ada di Asia Tenggara.

Adapun beberapa kerajaan Hindu-Buddha yang berpengaruh di Asia Tenggara antara lain¹²; 1) Kerajaan Funan di Kamboja, yang merupakan imperium maritim pertama di Asia Tenggara. 2) Kerajaan Lin-Yi di Vietnam sebagai awal mula kerajaan Hindu-Budha yang kemudian mempengaruhi kerajaan setelahnya.¹³ 3) Kerajaan Ayuthia di Thailand yang pertama mengasimilasikan adat istiadat Nanchao dengan Hukum Manu sebagai dasar hukum yang sampai hari ini masih berkuasa. 4) Kerajaan Medang Kemulan, sebagai kerajaan Hindu pertama di Indonesia 5) Kerajaan Sriwijaya, kerajaan yang memiliki pendidikan Buddha pertama di Asia Tenggara dan menguasai perairan Samudra Hindia dan Selat Malaka.¹⁴ 6) Kerajaan Majapahit, kerajaan yang mempersatukan Asia Tenggara dalam satu wilayah dengan nama Nusantara.¹⁵

Persoalan Masuknya Islam di Asia Tenggara

Abad ke-7 dipercayai sebagai masuknya Islam ke Nusantara yang di bawa langsung oleh orang-orang Arab. Pedagang Arab turut serta dalam penyebaran Islam di Nusantara, melihat fakta adanya pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera pada abad ke-7 M dan melakukan perkawinan dengan orang

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanhidup Jawa*. (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), 7, <http://repo.driyarkara.ac.id/45/>.

¹¹ Santosa, "Nusantara Pra Islam: Prediksi Masa Depan Islam Di Indonesi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 01 (2021): 90.

¹² Domidoyo Marthinus, "Hindu-Buddha: Cara Masyarakat Nusantara Dalam Berspiritual Sebelum Datang Islam," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (December 27, 2020): 183–204.

¹³ George Codes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, trans. Winarsih Partaningrat Arifin (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010).

¹⁴ O. W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya Dan Perniagaan Dunia: Abad III-VII* (Komunitas Bambu, 2011).

¹⁵ Roden Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Kanisius, 1981).

sehingga terbentuk sebuah komunitas baru Islam.¹⁶ Pada masa kerajaan Sriwijaya keadaan pelabuhan banyak dilintasi pedagang Arab yang akan pergi ke Asia Timur, salah satunya adalah utusan Bani Umayyah. Teori ini juga di pertegas oleh P.J. Veth, bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi. Sedangkan Keijer beranggapan Islam di Nusantara datang dari Mesir karena adanya persamaan mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia. Dengan sedikit penambahan dari Niemann dan de Hollander beranggapan bahwa Islam datang dari Hadramaut dengan alasan yang sama, persamaan mazhab Syafi'i yang dominan.¹⁷

Kemudian pendapat Pijnappel bahwa Islam datang dari Gujarat-Malabar yang ditandai dengan Orang Arab bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah India. Selanjutnya orang-orang India ini yang membawa Islam ke Nusantara. Hal ini juga dibenarkan oleh Snouck Hurgronje, Arnold dan Morisson mengatakan Islam datang dari Malabar dengan penambah datang dari Coromandel.¹⁸ Fatimi membantah Moquette¹⁹ beranggapan berbeda bahwa Islam di bawa oleh pedagang dari Bengal yang sekarang di kenal Bangladesh dan sekitarnya ditandai dengan batu nisan Malik al-Shalih di Pasai jauh berbeda dengan yang berkembang di Gujarat, bentuk dan gaya batu nisan lebih mirip dengan yang terletak di Bengal. Hoesein Djajadiningrat berbeda mengatakan bahwa Islam di bawa dari Persia pada abad ke-13M didasarkan pada beberapa unsur kebudayaan Persia, khususnya Syi'ah yang terdapat pada kebudayaan Nusantara seperti penggunaan tanda bunyi harakat dalam pengajaran Alquran, dan Bedug yang digunakan sebagai tanda masuknya waktu shalat.²⁰

Perdebatan masuknya Islam ke nusantara berimplikasi dengan masuknya Islam ke Indo-Melayu, karena kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dalam perkembangannya berpindah ke arah utara yang akan dibahas setelah ini. Jika perdebatan di atas adalah dari wilayah mana masuknya Islam ke Asia tenggara (khususnya Nusantara) maka John mengajukan tesis yang berbeda bahwa barang yang ditemukan sebagai sumber sejarah adalah barang milik sufi yang sedang melakukan dakwah di Nusantara.²¹ Argumen ini diperkuat dengan perkembangan Islam di Nusantara seiring dengan perkembangan tarekat yang

¹⁶ Prof Dr Azyumardi Azra M.A, *Jaringan Ulama Timur Tengah Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Prenada Media, 2013), 7.

¹⁷ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri ..., 2014), 10.

¹⁸ M.A, *Jaringan Ulama Timur Tengah Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 6.

¹⁹ Moquette mengatakan Islam datang dari Gujarat yang ditandai dengan ditemukannya Batu nisan Malik al-Shalih di Pasai (831 H/1428 M) dan milik Maulana Malik Ibrahim di Gresik (822 H/1411 M) memiliki kemiripan bentuk dengan yang berkembang di Cambay, Gujarat.

²⁰ Karim, *Islam Nusantara*, 33.

²¹ M.A, *Jaringan Ulama Timur Tengah Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 14.

di bawa oleh para Sufi yang kemudian menciptakan ciri khas di muslim Nusantara.

Van Leur menambahkan jika proses Islamisasi tidak sesederhana 'datang-kenal-ikut' ada peran dibaliknya yang turut memainkan situasi dan motif ekonomi-politik. Fakta Malaka telah dikonversi menjadi Islam karena menginginkan dukungan politik dari pedagang muslim.²² Terlepas dari perdebatan "siapa, kapan dan bagaimana" Islam memproyeksikan diri di wilayah Asia Tenggara, namun saat ini Islam telah menjadi agama mayoritas yang memberi corak khusus. Kemudian, Kerajaan-kerajaan muslim di Indo-Melayu adalah bukti adanya proses islamisasi dapat berdiri dan menjadi corak atas komunitas baru. Teori-teori tentang masuknya Islam ke Asia Tenggara meliputi teori Arab, teori India, teori Persia hingga teori Cina.

Kedatangan Islam di Thailand diperkirakan pada abad ke 10 M. Islam masuk ke daerah kerajaan Pattani melalui pedagang-pedagang muslim dari Arab dan India karena daerah Pattani merupakan daerah yang maju dan strategis untuk disinggahi.²³ Thailand sebagai salah satu wilayah di Asia Tenggara yang memiliki penganut muslim minoritas, tersebar di wilayah selatan yaitu Patani, Yala, Satunan, Narathiwat, Wilayah ini dahulunya merupakan bagian dari Kerajaan Patani Raya yg di bawa dari Pasai pada abad ke 10M melalui para pedagang. Dalam aspek lain, Thailand merupakan Negara yang penduduknya mayoritas beragama Buddha. Agama Buddha ini dianut oleh 95% masyarakat Thailand, selebihnya adalah Islam 4%, Kristen 0,6%,3 dan 0,4% agama-agama lain.²⁴

Kerajaan Pattani diakuisisi menjadi kerajaan Thai setelah adanya faktor internal dan tidak dapat membendung ketika kerajaan Thai menyerang. Hal ini menyebabkan sampai saat ini masih adanya diskriminasi pada muslim Thailand Selatan. Konflik yang terjadi di Thailand Selatan adalah konflik yang terjadi karena pertarungan antara Muslim melayu dengan Budhis Thai. Adapun diskriminasi pada masyarakat minoritas muslim Thailand di antaranya dari segi ekonomi dengan dibangunnya perusahaan milik China di wilayah Pattani yang pekerjaanya mayoritas beragama Buddha berasal dari bagian utama Thailand. Kemudian diskriminasi terhadap pendidikan muslim seperti pesantren di Pattani selalu diwaspadai oleh pemerintahan Thailand. Sehingga gerakan yang dilakukan pesantren dengan corak Muslim Melayu selalu adanya pelarangan.²⁵

²² Ibid., 13.

²³ Paulus Rudolf Yuniarto, "MINORITAS MUSLIM THAILAND Asimilasi, Perlawanan Budaya Dan Akar Gerakan Separatisme," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 7, no. 1 (2005): 90–91.

²⁴ Ali Geno Berutu, "SEA MUSLIM MINORITAS: SOUTH THAILAND/PATTANI, SOUTH PHILIPPINES/MINDANAU AND THAILAND" (OSF Preprints, December 15, 2019), accessed December 30, 2022, <https://osf.io/cfwvp/>.

²⁵ Sanurdi Sanurdi, "Islam Di Thailand," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 378–380.

Kerajaan Islam dan Persebarannya

1. Kerajaan Perlak

Kerajaan Perlak diproklamasikan menjadi kerajaan Islam pada tahun 173 H dengan Raja pertama adalah Sayyid Abdul Aziz dengan gelar Alaidin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah. Kerajaan Perlak ditandai dengan armada dakwah utusan Khalifah Harun al-Rasyid berlabuh di Bandar Perlak. Rombongan tersebut dipanggil sebagai Nahkoda Khalifa, mereka mempunyai misi menyiarkan Islam pada penduduk setempat dan keluarga istana. Sayyid Abdul Aziz menjadi raja karena lahir dari pernikahan seorang armada dakwah, Sayyid Ali, dengan putri kerajaan, Makhdum Tasnyuri, yang merupakan adik dari Raja Perlak saat itu, Syahir Nuwi.²⁶

Dayah Cot Kala merupakan pusat pendidikan tinggi Islam yang berkembang di Kerajaan Perlak. Dayah Cot Kala merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di kawasan Asia Tenggara. Perannya sangat besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara dan Asia Tenggara dengan melahirkan banyak alumni dan pendakwah Islam yang kemudian hari menjadi kerajaan-kerajaan kecil pada masa itu, meskipun pada akhirnya pada abad ke 16 bergabung dan bernama kerajaan Aceh Darussalam. Dayah Cot Kala memiliki beberapa fakultas, antara lain: *Kulliah al-Ahkam Kulliah Ushul Fiqh, Kulliah Lughah al-Arabiah, Kulliah Tafsir wal Hadist Kulliah Muqaranatul Mazahib, Kulliah Al-Falsafah, Kulliah Riyadhiah, Kulliah alSiyayiyah.*²⁷

2. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai terletak di Pesisir Timur Laut. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1267 oleh Merah Silu, dengan gelar Sultan Malik al-Shaleh.²⁸ Buku *Hikayat Raja-raja Pasai* menceritakan Merah Silu mengubah namanya menjadi Sultan Malik al-Saleh setelah memeluk agama Islam melalui Syekh Ismail.²⁹ Samudera Pasai menjadi pusat kegiatan keagamaan yang utama di Nusantara kala itu. Ibnu Battutah saat mengunjungi Sumatera memberikan informasi bahwa raja dan bangsawan Pasai sering mengundang para ulama dari Arab dan Persia untuk membicarakan perkara agama dan ilmu-ilmu agama di istana.

Kerajaan Samudera Pasai muncul seiring runtuhnya peranan maritim kerajaan Sriwijaya yang sebelumnya memiliki peran penting di kawasan Sumatera dan sekelilingnya. Kerajaan ini bertahan hingga tahun 1521 M

²⁶ Ahmad Asnawi, *Kerajaan Islam Nusantara* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), 10–12.

²⁷ Mannan Mannan, "Pengembangan Kurikulum Dayah Cot Kala Pada Era Kerajaan Perlak, Aceh," *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 30–37.

²⁸ Wahidin and Arisman, *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara* (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 49.

²⁹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 25.

setelah Portugis menguasainya selama tiga tahun. Setelah itu, pada tahun 1524 M kerajaan ini dianeksasi oleh raja Aceh, yaitu Ali Mughayat Syah, yang kemudian berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam.³⁰

3. Kerajaan Aceh Darussalam

Aceh Darussalam adalah kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada abad ke 15 M. Puncak kejayaannya pada abad ke 17 saat Aceh menjadi pusat perkembangan sebuah kerajaan maritim yang perkasa, islami dan mandiri dalam perdagangan. Kerajaan ini pada abad ke 16 diakui di dunia Islam secara Internasional karena memiliki hubungan internasional yang sangat luas jangkauannya.³¹ Kerajaan ini berdiri pada tanggal 12 Zulqadah 916 H/1511 M, bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Ali Mughyat Syah yang dikenal Sultan Ibrahim menjadi pendiri dan raja pertama kerajaan Aceh Darussalam (1514-1528 M). Ali Mughyat Syah merupakan tokoh yang mampu melepaskan diri dari pengaruh kerajaan Pidie, kerajaan yang menaklukkan Aceh, dan menjadi kerajaan yang berdaulat penuh.³²

Pada Pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1637) adalah kemajuan pada kerajaan Aceh seperti tersebarnya Islam ke negeri-negeri Melayu dan serangan yang dilakukan Portugis dapat dipatahkan. Selain itu, pada pemerintahan ini kerajaan menanamkan nilai keislaman sehingga Islam berkembang pesat dan mendapat dukungan dan keabsahan dari penguasa *Haramyn* (Mekkah dan Madinah). Dukungan itu membuat Kerajaan ini berperan pula sebagai perantara ke tanah suci bagi yang hendak melakukan ziarah dan pelajar asal Jawa yang menuju ke Mekkah, Madinah, Mesir dan bagian-bagian kekuasaan wilayah Turki. Selain itu, Kerajaan Aceh juga berperan sebagai tempat pertemuan intelektual Muslim dan ulama dari berbagai Dunia Melayu dan Timur Tengah.³³

Campur tangan orang asing pada masa Sultan Iskandar Tsani memulai kemunduran kerajaan Aceh Darussalam. Kemunduran begitu nyata ketika digantikan istrinya, Sultanah Tajul Alam Syafituddin Syah (1641-1675). Wilayah-wilayah kekuasaan Aceh luput dari kekuasaan sebab kelemahan untuk mempertahankannya sehingga banyak yang melepaskan diri dari Aceh. Begitu pula Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin (1675-1678) juga tidak meloloskan Aceh dari kekacauan yang ada, sampai digantikan putrinya Ratu Sertia, Aceh masih dalam kemelut yang berkepanjangan.³⁴ Pada akhir abad

³⁰ Ibid., 27–32.

³¹ Wahidin and Arisman, *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*, 66–67.

³² M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 11–12.

³³ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 42–44.

³⁴ Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*, 15–16.

ke-18, Aceh terpaksa menyerahkan wilayahnya di Kedah dan Pulau Pinang di Semenanjung Melayu kepada Inggris.³⁵

Kerajaan Islam di Jawa dan Gejolaknya

1. Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa. Sebelumnya Demak merupakan wilayah dari Majapahit yang diberikan Raja Majapahit kepada anaknya, yaitu Raden Patah. Raden Patah kemudian menjadi raja pertama kerajaan Demak.³⁶ Kerajaan Demak perlahan menjadi pusat perkembangan agama Islam di Jawa karena sebagai tempat pertemuan para Walisanga. Peran mereka sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat Jawa. Era Walisongo membuat berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam kebudayaan Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Menurut Moedjanto, sepanjang periode Demak, ulama Jawa merupakan tokoh-tokoh politik dan keagamaan yang utama sehingga mereka bisa menguasai raja dan bangsawan lokal. Ketika Kesultanan Demak hendak didirikan, Sunan Ampel (Raden Rahmat) turut membidani lahirnya kerajaan Islam pertama di Jawa itu. Ia pula yang menunjuk muridnya Raden Patah, putra dari Prabu Brawijaya V raja Majapahit, untuk menjadi Sultan Demak.³⁷

Kepemimpinan Raden Patah digantikan oleh anaknya, Pati Unus sekitar tahun 1507. Visi besar Pati Unus adalah menjadikan Demak sebagai kesultanan maritim yang besar. Hal itu dibuktikan dengan penyerangan Pati Unus ke Malaka. akan tetapi, tahun 1512-1513 tentaranya mengalami kekalahan besar. Pati Unus kemudian digantikan oleh Trenggono (1524-1546). Pada masa Trenggono Islam tersebar ke seluruh Jawa bahkan Palembang dan Kalimantan. Selain itu, Trenggono juga berhasil merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalangi Portugis. Kemudian Demak berhasil menaklukkan Majapahit dan Tuban pada tahun 1527, Madiun tahun 1529, Blora tahun 1530, Wirasaba tahun 1541, dan Kediri tahun 1544. Sultan Trenggono meninggal pada tahun 1546 dalam sebuah pertempuran menaklukkan Pasuruan.

Pada periode berikutnya Demak di bawah Sunan Prawoto. Namun, Sunan Prawoto sendiri harus mengalami nasib tragis, dibunuh oleh Arya Penangsang. Akhirnya, dengan persekutuan antara Joko Tingkir, dengan beberapa tokoh; masing-masing Ki Ageng Pamanahan (Ki Ageng Mataram), Raden Sutowijoyo (Putera Ki geng Pamanahan) dan Ki Panjawi, maka Arya Penangsang dapat dikalahkan. Joko Tingkir akhirnya menjadi raja

³⁵ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 53–54.

³⁶ *Ibid.*, 56.

³⁷ *Ibid.*, 56–57.

menggantikan Sultan Trenggono dengan berkedudukan di Pajang, suatu daerah di pedalaman, dengan gelar Sultan Hadiwijoyo.³⁸

2. Kerajaan Pajang

Sultan Hadiwijoyo atau Joko Tingkir adalah raja pertama di kerajaan Pajang dengan gelar Sultan Adiwijaya. Pada awal berdirinya tahun 1549, wilayah Kesultanan Pajang hanya meliputi sebagian Jawa Tengah saja, karena negeri-negeri Jawa Timur banyak yang melepaskan diri sejak kematian Sultan Trenggono. Di bawah pemerintahan Sultan Adiwijaya, kekuasaan Kesultanan Pajang berhasil meluas ke berbagai daerah pedalaman sampai ke Madiun (1554), Blora dan Kediri. Pada tahun 1581, Sultan Adiwijaya dan para adipati Jawa Timur dipertemukan di Giri Kedaton oleh Sunan Prapen. Pertemuan itu dihadiri oleh para adipati dari Jepara, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sidayu, Lasem, Tuban, dan Pati. Dalam kesempatan itu, para adipati sepakat mengakui kedaulatan Pajang di atas negeri-negeri Jawa Timur.

Pada tahun 1586 Pangeran Benawa bersekutu dengan Sutawijaya menyerbu Pajang. Meskipun pada tahun 1582 Sutawijaya memerangi Sultan Adiwijaya, namun Pangeran Benawa tetap menganggapnya sebagai saudara tua. Perang antara Pajang melawan Mataram dan Jipang berakhir dengan kekalahan Arya Pangiri. Ia dikembalikan ke negeri asalnya yaitu Demak, sementara Pangeran Benawa kemudian menjadi raja Pajang yang ketiga. Pemerintahan Pangeran Benawa berakhir tahun 1587. Tidak ada putra mahkota yang menggantikannya sehingga Pajang pun dijadikan sebagai negeri bawahan Mataram. Yang menjadi bupati di sana ialah Pangeran Gagak Baning, adik Sutawijaya.³⁹

Produk Masuknya Islam di Asia Tenggara

1. Pembaharuan Sultan Agung

Sultan Agung lahir di Kota Gede pada tahun 1593 dan wafat pada tahun 1645 merupakan salah satu Raja Mataram Islam menggantikan Mas Jolang (Hanyakrawati), ayahnya.⁴⁰ Sultan Agung sebagai raja Jawa memiliki konsep politik *Keagung Binataraan*. Konsep ini, menurut doktrin raja Mataram kekuasaan harus ketunggalan yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak terseang, tidak terkotak-kotak dan merupakan keseluruhan. wawasan politik yang demikian itu menjadikan Sultan Agung mempersatukan seluruh Jawa di

³⁸ Hermanus Johannes De Graaf and Th G. Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 49–66.

³⁹ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 62–65.

⁴⁰ Sultan Agung memerintah pada tahun 1613 – 1645, Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau memimpin Mataram Islam antara rentang tahun 1613 – 1646. Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi: Terlenkap Dan Terasli* (Laksana, 2014); Ashadi, *Warisan Walisongo* (Jakarta: Audi Grafika, 2006).

bawah Kerajaan Mataram.⁴¹ Sultan Agung atau dengan gelar lengkapnya Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama lahir dengan nama Raden Mas Rangsang, Putra dari Mas Jolang (Hanyakrawati) dengan Ratu Mas Hadi (permaisuri ke-2) putri Pangeran Benawa putra Sultan Hadiwijaya penguasa Kesultanan Pajang.⁴²

Mataram Islam masa Sultan Agung mengalami perubahan yang begitu besar daripada masa raja-raja sebelumnya terlebih pembaruan mengenai gelar raja Mataram, penanggalan Jawa dan pembaruan hukum Islam di kerajaan Mataram. Adapun pembaruan Mataram Islam masa Sultan Agung antara lain; pertama, ekspansi wilayah Mataram Islam dari doktrin politik *Keagung Binataaraan*. Sultan Agung memperluas wilayah meliputi dua arah, arah timur Pulau Jawa dengan menaklukkan Rembang, Tuban, Pasuruan, Surabaya, Madura, dan Blambangan. Pada tahun 1616 M Lasem berhasil ditundukan, disusul Pasuruan pada tahun 1617 M, kemudian Tuban pada tahun 1619 M, Madura 1624 M, dan Surabaya 1625 M.⁴³

Sedangkan ekspansi ke arah barat Pulau Jawa diarahkan ke Sunda, Cirebon, Sumedang, Banten dan Batavia. Tahun 1628 Mataram mulai menyerang Batavia untuk melawan VOC dan serangan tahap kedua tahun 1629. Meskipun cita-cita Sultan Agung untuk mengusir VOC dari Batavia tidak tercapai, akan tetapi tekad dan semangat untuk mengusir VOC telah dibuktikannya melalui usaha penyerangan-penyerangan ke Batavia. Bahkan sampai wafatnya-pun pada tahun 1645 Sultan Agung tetap tidak mau berdamai dengan VOC. Selang beberapa tahun kemudian, penaklukan dilanjutkan pada tahun 1636. Sultan Agung mengirimkan Pengeran Selarang untuk menaklukkan Blambangan di Ujung Timur Pulau Jawa, meskipun Blambangan mendapatkan bantuan dari Bali, namun pada akhirnya Blambangan berhasil dikuasai pada tahun 1640.⁴⁴

Kedua, perubahan pada gelar raja Jawa, yang sebelumnya Raja Jawa hanya *Adipati* atau *Pati*, *Senapati*, *Pangeran*, *Kiai Gede*.⁴⁵ Adapun gelar yang dimiliki Sultan Agung di antaranya ialah Penembahan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurachman. Selain itu, Sultan Agung juga bergelar Prabu Pandito

⁴¹ Dalminto Dalminto, "Startegi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam" (Thesis, UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2014); Gregorius Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram* (Kanisius, 1987), 160–161.

⁴² Sudjak Sudjak, "Serat Sultan Agung: Melacak Jejak Islam Nusantara" (CV. Bildung Nusantara, 2016), 5.

⁴³ Dalminto, "Startegi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam," 11.

⁴⁴ Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 391.

⁴⁵ A. Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia* (Ombak, 2012), 84–85.

Cokrokusumo atau Parbu Pandita Hanyakrakusuma, yang disingkat Panembahan Hanyakrakusuma. Pada tahun 1624 M setelah penaklukan Madura, Sultan Agung menggunakan gelar Susuhunan yang dicontoh dari para wali penyebar Islam. Gelar lengkapnya adalah Susuhunan Agung Hanyakrakusuma.⁴⁶ Pada tahun yang sama, gelar adat "Susuhunan" diadopsi dan melambangkan seorang pemimpin spiritual karena gelar tersebut menyerupai para penyebar Islam legendaris di Jawa pada abad ke 14. Kemudian, tahun 1641, Sultan Agung mendapatkan gelar baru bernuansa Arab setelah mengirim seorang duta besar ke Mekkah. Gelar tersebut adalah Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram yang diperoleh dari pemimpin Ka'bah di Makkah.⁴⁷

Perubahan Gelar tersebut juga mempengaruhi pemaknaan Wali Sanga pada era Sultan Agung, pada era sebelumnya Wali Sanga adalah sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah yang kemudian menjadi Dewan Wali.⁴⁸ Namun, pengertian Wali Sanga era Sultan Agung ialah orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap bidang keagamaan yang mengatur cara hidup masyarakat. Orang-orang tersebut kemudian menjadi penasihat dan menduduki posisi yang strategis dalam pemerintahannya.

Ketiga, pada masa Sultan Agung tercipta kalender Jawa Islam. Pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 H), Sultan Agung menghapus kalender Saka dari Pulau Jawa dan menjadi Penanggalan Jawa Islam. Penanggalan Jawa Islam merupakan bentuk akulturasi dari penanggalan saka dan penanggalan Hijriyah (penanggalan Islam). Sultan Agung mempertemukan kedua penanggalan tersebut yaitu tahunnya mengambil tahun Saka (meneruskan tahun 1555 Jawa), akan tetapi sistemnya menggunakan sistem penanggalan Hijriyah.⁴⁹

Faktor yang melatarbelakangi Sultan Agung mengubah menjadi penanggalan Jawa Islam antara lain; 1) Mengatasi gejolak sosial budaya antara masyarakat pesantren yang menggunakan penanggalan Hijriyah dan masyarakat Kejawen yang berpegang teguh pada tahun Saka. 2) Persatuan dan kesatuan rakyat Mataram dalam rangka menghadapi Belanda. 3) Peringatan hari besar Islam lebih mudah diingat oleh masyarakat Jawa.⁵⁰

⁴⁶ Ibid., 372.

⁴⁷ HY Agus Murdiyastomo, "State and the Statecraft of the Centrals of Government Mataram Islam Kingdom in Java," *Journal of Social Studies (JSS)* 12, no. 2 (2016): 40.

⁴⁸ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Mizan, 1995), 200.

⁴⁹ Izza Nur Fitrotun Nisa, "Historisitas Penanggalan Jawa Islam," *ELFALAKY* 5, no. 1 (2021): 10.

⁵⁰ Rufaidah Rufaidah, "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tuglur, Kec. Badas, Kab. Kediri" (Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 35-36.

Adapun percampuran Kalender Jawa dengan Kalender Hijriyah terjadi pada masa Sultan Agung seperti pada tabel berikut :

Saptawara – Padinan	Pasca Islam
1. zinggu (Radite)	Ahad
2. Senen (Soma)	Senin
3. Selasa (Anggara)	Selasa
4. Rebo (Budha)	Rabu
5. Kamis (Respati)	Kamis
6. Jemuwah (Sukro)	Jumat
7. Setu (Tumpuk)	Sabtu

Tabel 1. Perbandingan Penanggalan⁵¹

Kliwon (Kasih)
Legi (Manis)
Pahing (Jenar)
Pon (Palguna)
Wage (Kresna/Langking)

Tabel 2. nama pasaran⁵²

No	Nama Bulan	Periode
1	Sura (Muharam)	30 hari
2	Sapar (Safar)	29 hari
3	Mulud (Rabiul Awal)	30 hari
4	Bakda mulud (Rabiul Tsani)	29 hari
5	Madil awal (Jumadil awal)	30 hari
6	Madil akir (Jumadil akhir)	29 hari
7	Rejeb (Rajab)	30 hari
8	Ruwah(Sya'ban)	29 hari
9	Poso (Ramadhan)	30 hari
10	Sawal (Syawal)	29 hari
11	Selo (zulqa'dah)	30 hari

⁵¹ Slamet Hambali and Abu Rokhmad, *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa* (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 17–18.

⁵² Ibid., 52.

12	Besar (Zulhijjah)	29 atau 30 hari
----	-------------------	--------------------

Tabel 3. Nama bulan dan periodenya

Selain mengakulturasikan antara penanggalan saka dengan penanggalan hijriah menjadi kelader jawa islam, Sultan Agung Hanyakusuma menetapkan penggunaan Bahasa Bagongan untuk para bangsawan dan pejabat demi terciptanya rasa persatuan di antara penghuni istana. Sementara bahasa Sunda juga mengalami perubahan sejak Kerajaan Mataram menguasai Jawa Barat. Hal ini ditandai dengan terciptanya bahasa halus yang sebelumnya hanya dikenal di Jawa Tengah.⁵³

Keempat, Pada masa Agung secara umum hukum dibagi menjadi dua kategori besar: agama dan politik. Penguasa Mataram menempatkan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban agama, perkawinan, perceraian, warisan, wakaf dan lain sebagainya di bawah otoritas agama (qadli, mufti) dan menghormati pendapat dan keputusan mereka dalam hal ini. Namun dalam urusan politik, Sultan menganggap diri mereka sebagai satu-satunya penafsir hukum dan menghalangi campur tangan dari ulama dan ahli hukum.⁵⁴

Sultan Agung memperkenalkan lembaga hukum bernama Peradilan Surambi. Peradilan Surambi menggantikan Peradilan Pradata dan Peradilan Padu yang digunakan sebelum Mataram Islam.⁵⁵ Peradilan Surambi menangani masalah-masalah berdasarkan hukum Islam dan mengubah tempat sidang dari Istana ke depan masjid atau Surambi (beranda). Kepemimpinan kraton, meskipun pada prinsipnya di tangan sultan, berpindah ke penghulu (lurah), yang dibantu oleh beberapa cendekiawan muslim (ulama) dari berbagai madrasah sebagai anggota pengurus. Selain fungsinya sebagai hakim Peradilan Surambi, penghulu memikul tanggung jawab sebagai penasihat spiritual bagi penguasa. Hal ini memberikan pesan yang jelas bahwa kedaulatan hukum tetap berada di tangan penguasa: penghulu bertindak atas nama penguasa. Ini mungkin teorinya, tetapi dilaporkan bahwa Sultan hampir tidak pernah membuat keputusan yang bertentangan dengan penghulu.

2. Potret Tasawwuf di Indonesia

Tasawuf atau sufisme merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, Tasawuf mempelajari cara dan bagaimana seorang Islam

⁵³ Agus Agus Susilo, "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram," *Diakronika* 20, no. 2 (2020): 5.

⁵⁴ Noor Achmad and Nanang Nurcholis, "States and Local Legal Cultures in Medieval Islam: A Comparative Study of Akbar's Mughal Rule and Sultan Agung's Mataram in 16th and 17th Century," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 43.

⁵⁵ Idri Idri, "Religious Court in Indonesia: History and Prospect," *Journal of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 297–313.

dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.⁵⁶ Perkembangan Tasawuf di Indonesia memiliki corak yang bervariasi, setidaknya ada empat tokoh Tasawuf yang akan kita bahas dan memiliki peranan penting diantaranya: Syekh Siti Jenar, Ahmad Khatib Sambas, Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniri. Tokoh-tokoh ini merupakan potret keislaman dari sudut pandang sufistik di Indonesia, yang memberikan corak keislaman Indonesia.

Syekh Siti Jenar atau dikenal juga syekh Lemah Abang dan Syekh Jabarantas. Syekh Siti Jenar memiliki nama asli Raden Abdul Jalil dan ada juga yang menyebutnya Hasan Ali. Syekh Siti Jenar menempuh pendidikan agamanya di Timur Tengah, tepatnya di Baghdad. Syekh Siti Jenar lahir pada 1426-1524 M di Pakuwuan, kecamatan Caruban, Cirebon.⁵⁷ Syekh Siti Jenar lebih dikenal sebagai tokoh yang penuh kontroversi dikarenakan ajarannya *Manunggaling Kawula Gusti* yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan yang mirip dengan *wahdatul wujud* Abu Yazid al-Busthomi dan *ana al-haqq* Al-Hallaj yang menggambarkan dasar pikirannya, Tuhan dalam diri manusia dan jagat raya ini.⁵⁸ *Manunggaling kawula Gusti* merupakan ilmu tingkat tinggi mengenai kesadaran secara teologis, sosiologis, dan ekologis bahwa manusia dan alam semesta merupakan kesatuan hakekat ilmu.

Syekh Siti Jenar memandang bahwa Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali, memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang-barang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kecuali kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan "zat".⁵⁹ Karena Syekh Siti Jenar menganggap dirinya sejiwa dengan Hyang Widi (Tuhan) dan oleh karenanya tidak perlu mengerjakan syahadat, shalat dan puasa maka berdasarkan pada musyawarah Dewan Wali yang dipimpin oleh Sunan Giri, Syekh Siti Jenar di vonis hukuman mati dan semua ajaran-ajaran Siti Jenar dilarang berada diseluruh Demak.

Syeikh Ahmad Khatib, kemungkinan lahir pada tahun 1217 H/1802 M di Sambas Kalimantan dan wafat di Makkah pada tahun 1292 H/1875 M, berangkat untuk menuntut ilmu ke Haramain dalam usia 20-an.⁶⁰ Nama

⁵⁶ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

⁵⁷ Derani Derani Saidun, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran Dan Ajarannya," *uletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–348.

⁵⁸ Prof Dr Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (IRCiSoD, n.d.), 186.

⁵⁹ Derani, "Syekh Siti Jenar: Pemikiran Dan Ajarannya," 335.

⁶⁰ Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 513–532.

Syeikh Ahmad Khatib digelari dengan al-Sambasi, sebagai sebuah pengakuan bahwa beliau merupakan putra Sambas, Kalimantan Barat. Sumbangsih Ahmad Khatib Sambas adalah berhasil menggabungkan dua tarekat yaitu tarekat *Qadariyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Tarekat *Qadiriyyah* sendiri menekankan ajarannya pada *Dzikir jahr nafi isbat* (dzikir dilakukan dengan bersuara), sedangkan tarekat *Naqsyabandiyah* menekankan ajarannya pada *Dzikir sir ismu dzat* (dzikir yang dilakukan dengan tidak dengan bersuara). Dari penggabungan dua tarekat ini diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.⁶¹

Hamzah Fansuri hidup pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al-Mukammil (1589-1604) abad ke-16 dan awal abad ke-17 hingga awal pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636). Belajar ke Baghdad, kota yang menjadi pusat tarekat *Qadariyah*, kemudian melanjutkan Mekkah dan Madinah. Pada masa ini Tasawuf sedang menjadi kegemaran dan gaya hidup masyarakat.⁶² Hamzah Fansuri merupakan seorang yang berpengaruh pada masanya merupakan seorang ulama birokrat dan kritis. Karyanya lebih banyak berbentuk sastra seperti puisi dalam bahasa Melayu. Mengenai tempat kelahirannya serta riwayat hidupnya sangat terbatas dikarenakan pembakaran terhadap karya-karyanya atas tuduhan kafir dari Nuruddin Ar-Raniri.

Hamzah Fansuri tidak hanya menghubungkan diri dengan Ibnu Arabi ia juga menghubungkan diri dengan Al-Jilli, Abu Yazid Al-Bistami, dan Al-Hallaj.⁶³ Ibnu Arabi memaknai *wachdatul wujud* sebagai yang ada itu hanya satu. Wujud makhluk adalah wujud khalik. Jika ada perbedaan itu dikarenakan keterbatasan akal kita memahami hakikatnya. Ibnu Arabi mengajarkan paham serba Esa tidak ada serba dua. Untuk *memahami wachdatul wujud* sebagai sesuatu yang sederhana "tidak ada Tuhan melainkan Allah" kemudian naik ke "tidak ada yang disaksikan selain Allah, dan sampai pada hakikat sejati "tidak ada yang ada melainkan Allah". Paham ini juga di bawa oleh Hamzah Fansuri di Sumatera, dengan mengatakan bahwa Tuhan lebih dekat pada hamba-Nya daripada urat nadi leher lantas tidak perlu mencari Tuhan hingga ke dalam hutan.

Nuruddin ar-Raniri berasal dari India, namun masih keturunan Arab Quraisy Hadramaut. Nuruddin ar-Raniri mempunyai nama lengkap

⁶¹ Wawan Nurkholim, "Syaikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1803-1875 M)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 30.

⁶² - Adib Sofia, *Sisi Lain Nuruddin Ar-Raniri- Kritik Filologis Spiritualitas Nusantara* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 61-62, accessed December 30, 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43900/>.

⁶³ Ibid., 67.

Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad ar-Raniri al-Quraisy as-Syafi'i. Tahun 1054 H/1644 M Nuruddin kembali ke tanah kelahirannya di Rander salah satu kota tertua di Gujarat Selatan, India.⁶⁴ Nuruddin Ar-Raniri merupakan ulama yang menekankan pentingnya syariat dalam praktik tasawuf dengan menulis *Al-Sirath Al-Mustaqim* di Tanah Melayu. Dalam karya ini dia menegaskan tugas utama dan mendasar setiap Muslim dalam hidupnya. Dengan menggunakan garis besar yang telah dikenal dalam sembarang buku fikih, dia secara perinci menjelaskan berbagai hal menyangkut bersuci (wudhu), shalat, zakat, puasa, haji, kurban, dan semacamnya.

3. Pemikiran dan gerakan Islam masa awal kemerdekaan

Kemerdekaan Indonesia tak lepas dari tokoh-tokoh Islam yang berjuang melalui pemikiran dan pergerakannya. Pemikiran dan gerakan Islam masa kemerdekaan antara lain; pertama, H.O.S Tjokroaminoto yang memiliki pemikiran politik tentang Sosialisme Islam, yakni pergerakan sosialisme yang dikontrol oleh identitas keislaman untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat.⁶⁵ Sosialisme dalam Islam menurut pandangan Tjokroaminoto sebagai alat persatuan, ia menjadikan Nabi Muhammad sebagai tauladan dalam pemikirannya. Tjokroaminoto dalam karyanya *Islam dan Sosialisme* bahwa "persaudaraan dan persatuan di dalam dunia Islam, yaitu dasar sesungguhnya bagi sosialisme, hal itu tidak akan mati tetapi bertambah-tambah kuatlah dalam hati umat Islam".⁶⁶

Tjokroaminoto juga sebagai tokoh pergerakan Nasional Indonesia pada awal kemerdekaan dengan Sarekat dagang Islam yang kemudian menjadi Sarekat Islam (SI). Di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto SI berkembang pesat bahkan sampai ke pelosok daerah dan juga menambah fokus SI bukan hanya persoalan perdagangan tapi juga bidang lainnya, khususnya perihal kesejahteraan Islam, kesejahteraan hidup masyarakat, dan juga politik.⁶⁷ Pemikiran sosialisme Tjokroaminoto pada SI turut meredam pengaruh komunisme dari terpecahnya SI putih dan SI merah karena perbedaan pendapat antara anggota SI pada waktu itu, dan pada perkembangannya SI Merah merupakan cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI).⁶⁸

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Septian Teguh Wijiyanto and Ajat Sudrajat, "Tjokroaminoto: Sosialisme Islam," *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH* 2, no. 1 (2019): 8.

⁶⁶ Djoko Marihandono et al., *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2015), 158.

⁶⁷ Retno Winarni, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 5, no. 2 (2015): 216–323.

⁶⁸ Rohmat Kurnia, *Hos Tjokroaminoto : Sang Raja Tanpa Mahkota* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017).

Kedua, Agus Salim yang merupakan pemimpin untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Agus Salim menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), perannya begitu besar dalam pergolakan revolusi. Pada tahun 1946, ia diangkat menjadi juru bicara Perdana Menteri Sutan Syahrir. Selanjutnya dalam Kabinet Syahrir II dan Syahrir III, Agus Salim menjadi Menteri Muda Luar Negeri atau Wakil Menteri Luar Negeri. Pada Maret 1947, Agus Salim diutus ke New Delhi untuk memimpin utusan Indonesia ke Konferensi Antar-Asia atau *Inter Asian Relation Conference*.⁶⁹ Agus Salim sebagai delegasi Indonesia dalam Pidatonya menjelaskan perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya dan juga menghimbau negara lain untuk mengakui kedaulatan Indonesia. Agus Salim terkenal handal dalam kegiatan politik diplomasi, melobi secara formal dan tidak formal. Selanjutnya, Agus Salim diutus ke Kairo untuk melobi negara-negara Arab untuk mengakui kedaulatan Indonesia.⁷⁰

Ketiga, Ki Bagus Hadikusumo, perannya dalam pemikiran dan pergerakan politiknya mampu mendirikan Partai Islam pertama yaitu Partai Islam Indonesia pada tahun 1938. Pada tahun 1943, Ki Bagus memprakarsai pendirian Gerakan Rakyat Islam dengan nama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Masyumi menjadi organisasi yang mempersatukan organisasi-organisasi Islam dengan inti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Nama Masyumi sudah cukup populer di masa pendudukan Jepang, dan pada masa awal kemerdekaan Masyumi berkembang lebih populer setelah Kongres Umat Islam di Yogyakarta pada bulan November 1945 dan memutuskan nama ini sebagai satu-satunya partai politik Islam dalam menyuarakan aspirasi politik Islam.⁷¹

4. Pertemuan antara Islam dan Pancasila masa Orde Baru

Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) pada Tahun 1966 adalah penanda dimulainya era Orde Baru (Soeharto). Pada awalnya, pemerintahan Orde Baru diharapkan dapat memberikan harapan baru bagi dinamika perkembangan Islam di Indonesia.⁷² namun kenyataannya Orde baru hanya mencari format baru politik Indonesia.⁷³ Pemerintahan Orde Baru dengan format baru menjadikan lembaga eksekutif sebagai lembaga yang berperan langsung dalam proses bernegara, yang menjadikan lembaga eksekutif

⁶⁹ Sutrisno Kutoyo, *H. Agus Salim: Riwayat Hidup Dan Perjuangannya* (Mutiara Sumber Widya, 2001), 38.

⁷⁰ Wildan Insan Fauzi, "Haji Agus Salim: Diplomat Dari Negeri Kata-Kata," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 2 (2019): 111–124.

⁷¹ Muhammad Hisyam, "Ki Bagus Hadikusumo Dan Problem Relasi Agama-Negara," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 13, no. 2 (2011): 10.

⁷² Abdul Azis Thaba, *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 239–240.

⁷³ Moh. Mahfud MD, *Politik Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 216.

menjadi superior karena dapat langsung mengontrol lembaga Negara lainnya. MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) sebagai badan tertinggi Negara justru menjadi kepanjangan tangan lembaga eksekutif dengan Golkar⁷⁴ dan ABRI yang berperan langsung dan siap membela kepentingan pemerintah di parlemen, karena hal tersebut maka setiap kebijakan dan produk hukum yang dikeluarkan harus melalui persetujuan lembaga eksekutif yang dalam hal ini adalah Presiden.⁷⁵

Kebijakan politik masa orde baru merupakan upaya deparpolisasi dan pembentukan massa mengambang. Partai politik dimasa orde baru begitu dibatasi dan berganti menjadi program *Oriented* bukan *Idiology Oriented*. Deparpolisasi bertujuan mengurangi pengaruh partai politik dalam masyarakat dengan dalih gejolak yang terjadi pada rezim sebelumnya. kebijakan penyederhanaan partai politik ini tertuang dalam Ketetapan MPRS No. XXII/MPRS/1966 tentang Kepartaian, Keormasan dan Kekaryaan.⁷⁶

Ketetapan ini, seiring berjalannya waktu menjadi UU No. 3 Tahun 1975 tentang kebijakan Fusi kepartain dengan mengkategorikan menjadi; (1) Kategori Partai Islam yang terdiri dari NU, Pasmusi, Partai Syarikat Islam dan Perti, yang menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP); (2) Kategori Partai Lainnya seperti PNI, Partai Kristen Indonesia, Partai Katolik, dan Partai Murba, yang menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI); dan (3) Partai Oposisi yang terdiri dari Golongan Karya.⁷⁷ Berdasarkan Undang-undang tersebut, hanya ada tiga kekuatan partai politik yang diakui secara sah hak partai politiknya dalam kehidupan politik di Indonesia. Ketiga partai inilah yang akan mengikuti pemilu-pemilu berikutnya

Pada masa Orde Baru juga diberlakukan Asas Tunggal Pancasila melalui UU No. 8 Tahun 1985 tentang ormas. Asas Tunggal Pancasila menetapkan bahwa seluruh organisasi sosial atau massa harus mencantumkan Pancasila sebagai asas tunggal.⁷⁸ Kebijakan ini bukan tanpa reaksi. Sejumlah ormas Islam keberatan terhadap gagasan pemerintah, dengan menerima Pancasila

⁷⁴ Golongan Karya yang pada orde baru merupakan representasi partai dari Apartatur Sipil Negara (ASN) yang memenangkan pemilu pada tahun 1971. Lihat Tim Riset Redaksi Tashwirul Afkar, "Partai-Partai Islam: Transformasi Gerakan Islam Dan Ruang Demokrasi," *Tashwirul Afkar* 4 (1999).

⁷⁵ Faryda Ruslan, "Politik Hukum Islam Masa Orde Baru Dan Produk Perundang-Undangannya," *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan* 10, no. 2 (December 9, 2019): 53–76.

⁷⁶ Kuswanto, *Konstitusionalitas Penyederhanaan Partai Politik : Pengaturan Penyederhanaan Partai Politik Dalam Demokrasi Presidensial* (Malang: Setara Press, 2016), 37.

⁷⁷ Muhadam Labolo and Teguh Ilham, *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 98.

⁷⁸ Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama : Wacana Ketegangan Kreatif Islam Dan Pancasila*, trans. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 205.

sebagai asas tunggal berarti Pancasila akan disamakan dengan agama.⁷⁹ Namun setelah mendapat tekanan dari pemerintah banyak ormas Islam yang memulai menerima kebijakan asas tunggal. Secara berturut-turut, organisasi Islam mulai menyesuaikan diri seperti NU, melalui Muktamar Surabaya tahun 1984, Muhammadiyah melalui Muktamar Surakarta tahun 1985. Tahun 1988 adalah batas waktu penyesuaian seluruh organisasi sosial dan politik dengan kehendak undang-undang, seluruh organisasi Islam telah menyesuaikan diri.⁸⁰

Arah politik rezim orde baru mulai berubah pada era 80-an terutama terhadap umat Islam, istilah hubungan yang Antagonistik mulai bergeser pada Akomodatif terhadap umat Islam. Hal ini terjadi karena selain reaksi pada kebijakan perjudian, isu jilbab, Porkas⁸¹, dan SDSB⁸² juga bergesernya pandangan umat Islam dan mulai menerima asas Pancasila sebagai asas tunggal. Pada dekade berikutnya hubungan Islam dan Negara semakin erat dengan munculnya kebijakan-kebijakan yang sangat mendukung umat Islam, seperti pendirian ormas Islam baru bernama ICMI, maupun kebijakan politik hukum yang mulai responsif dan afirmatif melalui UU No 7 Tahun 1989 yang mengatur tentang Peradilan Agama dan Inpres No 1 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) sebagai petunjuk pelaksanaan Peradilan Agama.⁸³

5. Peran Mahathir Mohammad dalam Dunia Islam

Mahathir Mohamad merupakan Perdana Menteri Malaysia ke 4 dan 7. Mahathir adalah putra bungsu dari pasangan Mohammad bin Iskandar dengan Wan Tempawan binti Wan Hanafi⁸⁴. Mahathir Mohamad mengenyam pendidikan pertama di sekolah Melayu Seberang Perak tahun 1930-1932. Kemudian melanjutkan di *Government English School* Alor Setar dan menamatkan pada tahun 1945. Pada tahun 1947 Mahathir Mohamad mendapatkan beasiswa Kedah untuk belajar kedokteran. Mahathir melanjutkan pendidikan Doktoralnya di Universitas Malaya, mendapatkan

⁷⁹ Ibid., 230.

⁸⁰ M. Rusli Karim, *Negara Dan Peminggiran Islam Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 184.

⁸¹ Porkas merupakan kepanjangan dari Pekan Olahraga Ketangkasan, Porkas Porkas sendiri dianggap sebagai judi karena pada dasarnya adalah undian atau lotre berhadiah. Kendati begitu, pemerintahan Orde Baru selalu menolaknya disebut sebagai judi. Porkas kemudian berganti nama menjadi TSSB (Tanda Sumbangan Sosial Berhadiah) lalu berganti menjadi SDSB. "Mengenal Porkas, Judi Lotre Yang Pernah Dilegalkan Soeharto Kompas.Com," accessed December 1, 2022, <https://money.kompas.com/read/2020/10/14/054320526>.

⁸² Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah (SDSB) merupakan nama judi lotre berkedok sumbangan pada 1991-1993. M. Rizal, "Dari Lotre Hingga SDSB," *Detikx* accessed December 1, 2022, <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20220708/Dari-Lotre-Sampai-SDSB/>.

⁸³ Ruslan, "Politik Hukum Islam Masa Orde Baru Dan Produk Perundang-Undangannya."

⁸⁴ Abdul Manan and Rahmad Syah Putera, *Mahathir Mohamad Dan Aceh* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), 1.

gelar Doktor Perubatan pada tahun 1953 bergelar M. B. B. S. Tahun 1954, Mahathir dilantik sebagai salah satu pegawai di Rumah Sakit Besar Alor Setar dan menjadi dokter di Langkawi, Jitra dan Perlis.

Mahathir Mohamad memiliki prinsip “Belajar Sepanjang Hayat”, hal ini dapat dilihat dari keaktifannya menulis dan membaca meskipun dalam usia yang tidak muda lagi. Mahathir memiliki nama pena yaitu Chedet serta ia juga aktif melalui akun Instagramnya @chedetofficial dan akun Twitternya di Dr. Mahathir Mohamad @chedetofficial. Adapun karya Mahathir dalam bentuk terbitan antara lain: *he Malay Dilemma* (1970) , *The Challenge* (1986), *Regionalism, Globalism, and Spheres of Influence: ASEAN and the Challenge of Change into the 21st century* (1989) , *A New Deal for Asia*, (1999) *Islam & The Muslim Ummah* (2001), *Globalisation and the New Realities, Reflections on Asia* (2002), *Achieving True Globalization, Islam, Knowledge, and Other Affairs* (2006), dan *A Doctor in the House: The Memoirs of Tun Dr Mahathir Mohamad*, 8 Maret *Doktor Umum: Memoir Tun Dr. Mahathir Mohamad* (2012).

Mahathir Mohamad terjun ke dunia politik pada tahun 1950an melalui media tulisan yang mengangkat isu sosial politik terkait negara pada saat itu. Pada tahun 1964 setelah Pemilihan Raya Umum Malaysia, Mahathir dicalonkan sebagai anggota parlemen dan berhasil mendapatkan kursi Parlemen kota Setar dari partai Perikatan. Mahathir Mohamad pada tahun 1968 dilantik sebagai pengurus di menteri pendidikan Tinggi yang pertama dan tahun 1972 menjadi ahli majelis dan senator pendidikan Tinggi. Pemilihan Raya Umum tahun 1974 Mahathir Mohamad kembali mencalonkan diri, setelah memenangkan pemilihan Raya Umum Mahathir Mohamad resmi menjadi ketua menteri pendidikan. Adapun tujuan dari politik Mahathir Mohamad pada saat menjabat sebagai menteri pendidikan yaitu usaha untuk menghapuskan kemiskinan dan mewujudkan keadilan bagi setiap individu.

Mahathir Mohamad ketika menjadi menteri pendidikan melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dengan penekanan pada sistem pendidikan berbasis keislaman. Mahathir Mohamad juga memberikan beasiswa kepada anak melayu Malaysia untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan mengubah syarat penerimaan mahasiswa. Selain itu, semua mahasiswa yang mendapatkan beasiswa yang telah selesai diberikan lapangan pekerjaan dengan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi negara Malaysia.⁸⁵ Salah satu pembangunan yang dibuat oleh para sarjana ini adalah kawasan Putra Jaya The Cyber City yang digunakan sebagai pusat pemerintahan dan pengembangan komputer. Kementerian Pendidikan di bawah Mahathir Mohamad juga mengeluarkan dana yang besar untuk melatih para guru-guru agama Islam dan memperbaiki manajemen sekolah-

⁸⁵ Badlihisam Mohd Nasir, “Pendidikan Dalam Gerakan Islam Di Malaysia: Satu Tinjauan,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 1 (2010): 1–12.

sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja para guru dan pegawainya.

Pada tahun 1980 pemerintah Malaysia memperbarui sistem ekonomi dengan prinsip tidak ada bunga dalam setiap transaksi keuangan, sistem ini menganut sistem ekonomi Islam. Ketidakpuasan para tokoh Islam terhadap pelaksanaan ekonomi modern yang tidak berhasil mengatasi ketimpangan ekonomi menjadi faktor sistem ini berlaku. Sistem ini pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat non muslim, namun para tokoh Islam berhasil meyakinkan non-muslim bahwa ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang menguntungkan semua pihak secara sama baik bagi muslim maupun non-muslim. Pada tahun berikutnya para tokoh Islam mampu mendirikan Bank Islam, Pegadaian Islam, Asuransi Islam dan Yayasan Ekonomi Islam.⁸⁶ Kebijakan pemerintahan Tun Mahathir dalam usaha untuk memajukan Islam, melalui UMNO telah mewujudkan cita-cita Islam dalam program ini dianggap membawa perubahan perjuangan yang baru yang telah mengangkat Islam sebagai sesuatu kekuatan utama dalam berbagai aspek kehidupan.

Mahathir Mohamad dikenal sebagai Perdana Menteri yang dianggap berhasil membangun sosial ekonomi Malaysia dan dijuluki Bapak Modernisasi. Mahathir pada tahun 1997 menyadari krisis ekonomi telah melanda Asia. Kemudian Mahathir mengambil kebijakan tegas dengan menarik diri dari kebijakan ekonomi terbuka dan menerapkan ekonomi nasionalis. Sistem ekonomi nasionalis model Mahathir adalah penyelamatan (*bail-out*) perusahaan-perusahaan swasta nasional. Meskipun langkah itu dikecam keras oleh badan-badan ekonomi dunia, namun pada hal ini diadopsi oleh Washington saat berhadapan dengan krisis ekonomi global menyusul skandal *sub-prime mortgage* tahun 2008-2009.⁸⁷

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi di Indonesia dan Asia Tenggara berlangsung secara kompleks dan tidak bersifat tunggal, melainkan melalui berbagai jalur yang saling berkelindan, seperti perdagangan, interaksi budaya, pendidikan, serta keterlibatan kekuatan politik lokal. Faktor geokultural kawasan yang strategis sebagai jalur pertemuan peradaban turut mempercepat proses penyebaran Islam. Dalam perkembangannya, Islam mampu beradaptasi dengan budaya lokal melalui proses dialogis, sehingga melahirkan karakter keislaman yang beragam, inklusif, dan moderat. Oleh karena itu, Islam di kawasan ini tidak hanya berfungsi

⁸⁶ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, 126.

⁸⁷ Md Shukri Shuib, Mohamad Faisol Keling, and Nazariah Osman, "Mahathiriskonomism: Memperjelas Peranan Mahathir Mohamad Dalam Pengurusan Krisis Ekonomi 1997/98," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 12 (2020): 374–391.

sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan kultural yang berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat hingga masa kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi: Terlenkap Dan Terasli*. Laksana, 2014.
- Achmad, Noor, and Nanang Nurcholis. "States and Local Legal Cultures in Medieval Islam: A Comparative Study of Akbar's Mughal Rule and Sultan Agung's Mataram in 16th and 17th Century." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54, no. 1 (2016): 33–57.
- Adib Sofia, -. *Sisi Lain Nuruddin Ar-Raniri- Kritik Filologis Spiritualitas Nusantara*. Yogyakarta: Suka Press, 2021. Accessed December 30, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43900/>.
- Ashadi. *Warisan Walisongo*. Jakarta: Audi Grafika, 2006.
- Asnawi, Ahmad. *Kerajaan Islam Nusantara*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020.
- Berutu, Ali Geno. "SEA MUSLIM MINORITAS: SOUTH THAILAND/PATTANI, SOUTH PHILIPPINES/MINDANAU AND THAILAND." OSF Preprints, December 15, 2019. Accessed December 30, 2022. <https://osf.io/cfwvp/>.
- Codes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Translated by Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Daliman, A. *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Ombak, 2012.
- Dalminto, Dalminto. "Startegi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam." Thesis, UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2014.
- De Graaf, Hermanus Johannes, and Th G. Th Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa: Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Derani, Derani, Saidun. "Syekh Siti Jenar: Pemikiran Dan Ajarannya." *uletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014): 325–348.
- Fauzi, Wildan Insan. "Haji Agus Salim: Diplomat Dari Negeri Kata-Kata." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 2, no. 2 (2019): 111–124.
- Hambali, Slamet, and Abu Rokhmad. *Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah Dan Jawa*. Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri ..., 2014.
- Hisyam, Muhammad. "Ki Bagus Hadikusumo Dan Problem Relasi Agama-Negara." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 13, no. 2 (2011): 1–28.

- Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Idri, Idri. "Religious Court in Indonesia: History and Prospect." *Journal of Indonesian Islam* 3, no. 2 (2009): 297–313.
- Ismail, Faisal. *Ideologi Hegemoni Dan Otoritas Agama : Wacana Ketegangan Kreatif Islam Dan Pancasila*. Translated by Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasyura, 2007.
- Karim, M. Rusli. *Negara Dan Peminggiran Islam Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kuntowijoyo, Prof DR. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka, 2005.
- Kurnia, Rohmat. *Hos Tjokroaminoto : Sang Raja Tanpa Mahkota*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Kuswanto. *Konstitusionalitas Penyederhanaan Partai Politik : Pengaturan Penyederhanaan Partai Politik Dalam Demokrasi Presidensial*. Malang: Setara Press, 2016.
- Kutoyo, Sutrisno. *H. Agus Salim: Riwat Hidup Dan Perjuangannya*. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Labolo, Muhadam, and Teguh Ilham. *Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- M.A, Prof Dr Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada Media, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984. <http://repo.driyarkara.ac.id/45/>.
- Manan, Abdul, and Rahmad Syah Putera. *Mahathir Mohamad Dan Aceh*. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Mannan, Mannan. "Pengembangan Kurikulum Dayah Cot Kala Pada Era Kerajaan Perlak, Aceh." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3, no. 1 (2022): 31–47.
- Marihandono, Djoko, Harto Juwono, Yudha B. Tangkilisan, and R. Tjahjopurnomo. *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2015.
- Marthinus, Domidoyo. "Hindu-Buddha: Cara Masyarakat Nusantara Dalam Berspiritual Sebelum Datang Islam." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (December 27, 2020): 183–204.
- Moedjanto, Gregorius. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Kanisius, 1987.
- Moh. Mahfud MD. *Politik Hukum Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Murdiyastomo, HY Agus. "State and the Statecraft of the Centrals of Government Mataram Islam Kingdom in Java." *Journal of Social Studies (JSS)* 12, no. 2 (2016): 31–42.
- Muzakir, Ali. "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 513–532.
- Nasir, Badlihisam Mohd. "Pendidikan Dalam Gerakan Islam Di Malaysia: Satu Tinjauan." *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 1 (2010): 1–12.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nisa, Izza Nur Fitrotun. "Historisitas Penanggalan Jawa Islam." *ELFALAKY* 5, no. 1 (2021).
- Nurkholim, Wawan. "Syaiikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1803-1875 M)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Rizal, M. "Dari Lotre Hingga SDSB." *Detikx*. Accessed December 1, 2022. <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20220708/Dari-Lotre-Sampai-SDSB/>.
- Romli, Mohamad Guntur. *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Ciputat School, 2016.
- Rufaidah, Rufaidah. "Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri." Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Ruslan, Faryda. "Politik Hukum Islam Masa Orde Baru Dan Produk Perundang-Undangannya." *Al Qisthas: Jurnal Hukum dan Politik Ketatanegaraan* 10, no. 2 (December 9, 2019): 53–76.
- Saebani, Asep Ahmad Hidayat; Dadan Rusmana; Samsuddin; Ajid Hakim; Beni Ahmad. *Studi Islam di Asia Tenggara / Asep Ahmad Hidayat*. Pustaka Setia, 2014.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Mizan, 1995.
- Santosa. "Nusantara Pra Islam: Prediksi Masa Depan Islam Di Indonesi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 01 (2021): 87–108.
- Sanurdi, Sanurdi. "Islam Di Thailand." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 379–390.
- Shodiq. *Potret Islam Jawa*. Semarang: Pustaka Zaman, 2013.
- Shuib, Md Shukri, Mohamad Faisol Keling, and Nazariah Osman. "Mahathiriskonomism: Memperjelas Peranan Mahathir Mohamad Dalam Pengurusan Krisis Ekonomi 1997/98." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 5, no. 12 (2020): 374–391.
- Simuh, Prof Dr. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. IRCiSoD, n.d.

- Soekmono, Roden. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Kanisius, 1981.
- Sudjak, Sudjak. "Serat Sultan Agung: Melacak Jejak Islam Nusantara." CV. Bildung Nusantara, 2016.
- Susilo, Agus Agus. "Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram." *Diakronika* 20, no. 2 (2020): 114–127.
- Thaba, Abdul Azis. *Islam Dan Negara Dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Tim Riset Redaksi Tashwirul Afkar. "Partai-Partai Islam: Transformasi Gerakan Islam Dan Ruang Demokrasi." *Tashwirul Afkar* 4 (1999).
- Wahidin, and Arisman. *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kalimedia, 2021.
- Wijiyanto, Septian Teguh, and Ajat Sudrajat. "Tjokroaminoto: Sosialisme Islam." *BIHARI: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN ILMU SEJARAH* 2, no. 1 (2019).
- Winarni, Retno. "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 5, no. 2 (2015): 216–323.
- Wolters, O. W. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya Dan Perniagaan Dunia: Abad III-VII*. Komunitas Bambu, 2011.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. "MINORITAS MUSLIM THAILAND Asimilasi, Perlawanan Budaya Dan Akar Gerakan Separatisme." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 7, no. 1 (2005): 89–118.
- "Mengenal Porkas, Judi Lotre Yang Pernah Dilegalkan Soeharto Halaman All - Kompas.Com." Accessed December 1, 2022. <https://money.kompas.com/read/2020/10/14/054320526/mengenal-porkas-judi-lotre-yang-pernah-dilegalkan-soeharto?page=all>.